

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT JAWA DALAM PENENTUAN
HARI PERNIKAHAN BERDASARKAN *PETUNG WETON*
(Studi di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)**

(Skripsi)

Oleh
TEDI AHMAD FAUZI
NPM. 1616031039



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT JAWA DALAM PENENTUAN
HARI PERNIKAHAN BERDASARKAN *PETUNG WETON*
(Studi di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)**

Oleh

Tedi Ahmad Fauzi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT JAWA DALAM PENENTUAN
HARI PERNIKAHAN BERDASARKAN *PETUNG WETON*
(Studi di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)**

Oleh

Tedi Ahmad Fauzi

ABSTRAK

Salah satu dari sekian banyaknya bentuk tradisi yang masih terjaga dan tetap ada di Indonesia adalah *petung weton*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menemukan pola dan menganalisis komunikasi keluarga dan masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Teori yang digunakan adalah pola komunikasi keluarga yakni pola komunikasi monopoli. Tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan metode teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dan masyarakat Jawa yang diterapkan dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu adalah pola komunikasi monopoli.

Kata kunci : Etnik Jawa, Pernikahan, *Petung Weton*, Pola Komunikasi.

**JAVANESE COMMUNICATION PATTERNS IN DETERMINING
WEDDING DAY BASED ON PETUNG WETON**

(Study in Adiluwih Village, Adiluwih District, Pringsewu Regency)

By

Tedi Ahmad Fauzi

ABSTRACT

One of the many preserved traditional customs in Indonesia is the "petung weton." The purpose of this research is to understand, discover patterns, and analyze the communication within Javanese families and communities in determining wedding days based on the "petung weton" in Adiluwih Village, Adiluwih District, Pringsewu Regency. The theory employed is the family communication pattern, specifically the monopoly communication pattern. This is a qualitative descriptive research using interview and observation techniques. The research findings indicate that the communication pattern adopted by Javanese families and communities in determining wedding days based on the "petung weton" in Adiluwih Village, Adiluwih District, Pringsewu Regency is the monopoly communication pattern. Keywords: Javanese Ethnicity, Wedding, Petung Weton, Communication Pattern.

Keywords: Communication Patterns, Javanese Ethnicity, Petung Weton, Wedding.

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT JAWA
DALAM PENENTUAN HARI PERNIKAHAN
BERDASARKAN *PETUNG WETON* (Studi di
Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten
Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Jedi Ahmad Fauzi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616031039**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



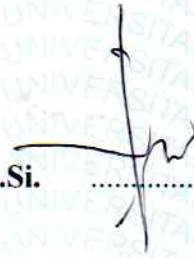
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



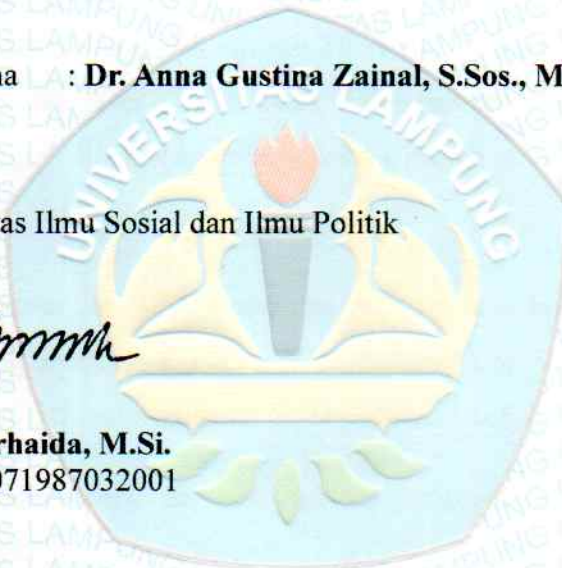
Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Juni 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tedi Ahmad Fauzi
NPM : 1616031039
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Raya Adiluwih Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih
Kabupaten Pringsewu
No. Handphone : 081368666863

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Masyarakat Jawa Dalam Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* (Studi Di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Handwritten signature of Tedi Ahmad Fauzi.

Tedi Ahmad Fauzi
NPM 1616031039

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Tedi Ahmad Fauzi. Penulis dilahirkan di Adiluwih pada 28 Oktober 1998. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari orang tua yang luar biasa Bapak Misginen dan Ibu Katemi. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 6 Adiluwih tahun 2010, SMP Negeri 1 Adiluwih pada tahun 2013, dan SMA Negeri 2 Pringsewu pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis terdaftar di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan organisasi yaitu menjadi anggota di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Futsal sebagai anggota periode 2016-2017. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fakultas Spec sebagai anggota periode 2016-2017. Penulis juga aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Bidang *Public Relation* sebagai anggota pada periode 2017-2018 dan periode 2018-2019. Penulis juga aktif dalam berwirausaha yaitu memproduksi dan mendistribusikan Sabun Cuci Piring dengan nama produk Unilight serta membuka jasa servis barang elektronik terutama Smartphone dan Iphone yang bernama Gen Don Cell selama Endemi *Covid-19* sampai sekarang. Pada tahun 2016 Penulis mengikuti kompetisi Sepakbola Se-Kabupaten Pringsewu yang diadakan di kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, pada tahun 2017 penulis mengikuti kompetisi Futsal U-23 pada tahun 2018 Se-Kabupaten Pringsewu yang diadakan di Kecamatan Adiluwih, pada tahun 2019 penulis menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sadar Kecamatan Gunung Sadar Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung selama 40 hari, pada tahun 2020 penulis menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kepolisian Daerah (POLDA) Lampung Provinsi Lampung pada Bidang Hubungan Masyarakat Subbidang PENMAS selama 40 hari.

MOTTO

“Hidup Sederhana”

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”

[Q.S Al - Furqan ayat 67]

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

,

Kedua orang tua saya yang sangat ku sayangi, Ayahanda Misginen dan Ibunda Katemi yang tidak pernah lelah dan sabar dalam mendampingi serta membimbing saya berproses selama ini.

Kupersembahkan untuk keluarga besar, saudara, sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah perjuanganku, serta diri sendiri yang masih mampu berjuang dan berproses untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan, agama dan negara

Serta

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, Almamaterku tercinta.

SANWANCANA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Masyarakat Jawa Dalam Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* (Studi Di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Serta selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas kesediaan Bapak untuk selalu meluangkan waktu di tengah jadwal yang padat. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, keramahan, serta motivasi yang selalu Bapak berikan selama menjadi mahasiswa bimbingan.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang selalu sabar membimbing serta mengarahkan penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih atas nasihat serta motivasi yang selalu Ibu berikan selama membimbing walaupun saya sering menghilang dari bimbingan.

6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembahas skripsi penulis yang selalu memberikan saran-saran serta arahan, perbaikan dan masukan kepada penulis. Terima kasih atas nasihat serta motivasi yang selalu Ibu berikan.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Bapak Redy Fauzan Adhima, S.E., M.Si. selaku Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu dan Bapak masyarakat Adiluwih selaku narasumber utama dalam penulisan skripsi ini. Semoga selalu sukses dalam kariernya dan diberikan kesehatan selalu.
9. Teruntuk Ayahanda Misginen kupersembahkan gelarku untukmu dan terimakasih atas segala doamu dan perjuanganmu selama ini dari awal masuk hingga akhir perkuliahan ini kau perjuangkan ku.
10. Teruntuk Ibunda Katemi terimakasih atas segala perjuanganmu dan dukunganmu serta doamu hingga sampai dititik dimana ingin melihat anakmu ini menjadi sarjana.
11. Kedua Kakakku, Toni Handoko dan Tina Antarina yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada Adiknya dalam menyelesaikan kuliah.
12. Untuk Ibu Maryati dan Bapak Selamat selaku Bibi dan Paman saya serta Keluarga Besarku yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, bantuan dan supportnya selama ini.
13. Untuk sahabat-sahabatku M. Indawan Puka A.S, Ryan Ramadhan Jansen, David I.M Faher, Hibatullah Akmal Gumilang, M. Deden Ramadhan, Janusi, Widia Nurhasanah, Nesy Damanik, Ghilam Fathurrifqi, Febrina Sari, Fery Ardian, Ahmad Faizal, Edwin Rizal Saputra, Basith Haudhi, Adji Wiragama, Setiawan Nasuha, Mifzan abdillah, M. Rifsal Cancerilio, Dzaky Prabowo, Jessica Marsha. Terima kasih telah menjadi sahabat baik dan kenanglah selalu kisah indah kita selama kuliah.

14. Untuk teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Gunung Sadar Kecamatan Gunung Besar Kabupaten Lampung Utara, Fachrian Giovalka, Ahmad Misbah Khaeroni, Elma munika, Yunna Mentari, Mentoria Alviani Sitinjak dan Afifa Nur Sabrina. Terima kasih keluarga baruku atas keseruan dan pengalaman yang kalian kasih selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN).
15. Kepolisian Daerah Lampung Bidang Hubungan Masyarakat Subbidang PENMAS Ibu Yunia, Bapak Zulman, Ibu Ayu, Ibu Levina serta Bang Irfan serta Sahabatku M. Rapuja Akbar yang menjadi rekan kerja selama Praktik Kerja Lapangan (PKL).
16. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Semoga kita semua berhasil dan menjadi manusia bermanfaat.
17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.
18. Untuk Sahabat kecil saya Adestya Willy Saputra, Elysabeth Cristianty Nainggolan serta Dita Permata Sari yang telah memberikan nasihat dan semangat yang tidak pernah bosan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta seluruh keluarga, saudara, sahabat-sahabatku yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis,

Tedi Ahmad Fauzi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1 Secara Teoritis.....	6
1.4.2 Secara Praktis.....	7
1.5 Kerangka Pikir.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
2.2 Tinjauan Pola Komunikasi.....	10
2.2.1 Pengertian Komunikasi.....	10
2.2.2 Proses Komunikasi.....	11
2.2.3 Tujuan Komunikasi.....	12
2.2.4 Fungsi Komunikasi.....	13
2.2.5 Sifat Komunikasi.....	15
2.2.6 Karakteristik Komunikasi.....	16
2.2.7 Pola Komunikasi.....	17
2.3 Tinjauan Komunikasi Keluarga.....	19
2.4 Tinjauan Komunikasi Budaya.....	26
2.5 Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan <i>Petung Weton</i>	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Tipe Penelitian	32
3.2 Pendekatan Penelitian	32
3.3 Fokus Penelitian.....	32
3.4 Informan.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5.1 Wawancara.....	34
3.5.2 Observasi.....	34
3.5.3 Dokumentasi.....	34
3.6 Teknik Pengolahan Data	35
3.6.1 Editing.....	35
3.6.2 Interpretasi.....	35
3.7 Teknik Analisis Data.....	36
3.7.1 Reduksi Data.....	36
3.7.2 Display.....	36
3.7.3 Verifikasi.....	36
3.8 Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
4.1.1 Kecamatan Adiluwih.....	38
4.1.2 Desa Adiluwih.....	38
4.2 Hasil Penelitian	41
4.2.1 Profil Informan.....	41
4.2.2 Hasil Observasi.....	42
4.2.3 Hasil Wawancara.....	47
4.3 Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA..... 87

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
2. Jumlah <i>Neptu</i> Hari dan Pasaran	30
3. Nama dan Jumlah <i>Neptu</i> Bulan.....	30
4. Nama Tahun dan Jumlah <i>Neptu</i>	31
5. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 1	48
6. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 2.....	51
7. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 3.....	54
8. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 4.....	56
9. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 5.....	59
10. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 6.....	61
11. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 7.....	63
12. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 8.....	66
13. Hasil Wawancara Penelitian Pertanyaan 9.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	7
2. Dokumentasi Wawancara Informan 1.....	43
3. Dokumentasi Wawancara Informan 2.....	43
4. Dokumentasi Wawancara Informan 3.....	44
5. Dokumentasi Wawancara Informan 4.....	44
6. Dokumentasi Wawancara Informan 5.....	45
7. Dokumentasi Wawancara Informan 6.....	45
8. Dokumentasi Pasangan Pengantin.....	46
9. Dokumentasi Pasangan Pengantin.....	46

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dari sekian banyaknya bentuk tradisi yang masih terjaga dan tetap ada di Indonesia adalah sistem penanggalan tradisional yang ditinggalakan oleh leluhur bangsa Indonesia. Di kalangan masyarakat Jawa, sistem penanggalan tradisional berupa *Wariga* serta di dalam masyarakat Jawa juga disebut Pakuwon, dan pada masa Islam dikenal pula dalam berbagai jenis Primbon. Pengetahuan tentang sistem pertanggalan tradisional seperti ini tidak jarang digunakan dalam penentuan hari baik dan buruk yang dikaitkan dengan peramalan atau *nujum* untuk berbagai macam tujuan dan kegiatan (Muhammad Iskandar dkk, 2009:32-34).

Tradisi perhitungan orang Jawa, atau seringkali disebut dengan petungan menjadi jati diri. *Petungan* begitu erat sekali dan sudah sangat sulit sekali untuk di hilangkan dari benak mereka. Maka dari itu, segala hal seperti sikap dan perilaku orang Jawa selalu berkaitan erat dengan petungan, yang dimaksud *petungan* disini adalah peredaran matahari, bulan dan bintang sebagai penentu nasib dari seseorang. Ilmu yang kerap digunakan sebagai alat untuk mengetahui nasib dari seseorang ini biasa disebut dengan *astrologi*. terlepas dari cocok maupun tidaknya suatu hasil dari *petungan*, orang Jawa masih begitu sulit jika harus disuruh untuk meninggalkan pola pikir tersebut. Maka dari itu boleh dinyatakan bahwasanya orang Jawa akan selalu menggunakan petung dalam gerak ataupun langkah hidup, agar hidupnya bisa terhindar dari gangguan adikodrati. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut akan terjalin komunikasi antara kedua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan pada anak-anak mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan, kemampuan, serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dari interaksi ini akan berbentuk kelompok, yang dimana kelompok ini terbentuk dari keinginan manusia untuk berinteraksi. Manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya ini tidak akan bisa tanpa adanya kelompok tersebut. Hal tersebutlah yang menjadikan manusia ini sebagai makhluk sosial, yang dimana hadirnya

kelompok tersebut diawali dari keluarga. Dalam membangun keluarga membutuhkan pasangan dalam hal ini antara laki-laki dan perempuan yang akan memiliki sebuah ikatan yang disebut dengan pernikahan.

Menurut (Effendy, 2008) menyatakan bahwa komunikasi merupakan bagian dari hubungan antar manusia baik itu individu maupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut (Hall, 2010) yang menyatakan bahwa antara komunikasi dan budaya ini tidak ada batasannya, yang dimana budaya merupakan komunikasi dan sebaliknya komunikasi merupakan budaya. Komunikasi senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari dan pasti dijalankan oleh setiap individu manusia. Bagi semua aspek kehidupan manusia, komunikasi sangatlah penting. Manusia dengan berkomunikasi dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, dan harapan kepada sesamanya. Dalam perkembangan kemanusiaan yang utuh, komunikasi tidak hanya mendorongnya tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Menurut (Littlejohn, 2010) mengungkapkan bahwa komunikasi juga memiliki beberapa prinsip yang salah satunya komunikasi merupakan kontekstual, yang dimana komunikasi selalu terjadi dan sangat bergantung dalam konteks dan sifat komunikasi. Dikatakan kontekstual ini dikarenakan dari pesan yang dibawa pada situasi atau sistem, komunikasi ini terjadi. Dapat dikatakan juga komunikasi ini tidak terjadi secara terisolasi atau kosong, namun merupakan bagian sistem yang besar yang terdiri atas berbagai macam unsur yang perlu untuk dipertimbangkan. Konteks budaya merupakan salah satu elemen yang dikaitkan dengan kontekstual dari komunikasi. Ruang lingkup budaya dimana komunikasi itu merupakan komponen budaya terbesar. Dengan melibatkan perilaku dan peraturan yang dipelajari serta dibawa dalam komunikasi, kerangka berpikir ini berpengaruh pada semua lingkungan.

Komunikasi ini memungkinkan terjadinya kerja sama sosial dengan membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, individu ini terlibat dengan memiliki perbedaan latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman psikologis. Dalam sebuah proses komunikasi, perbedaan inilah

yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Setiap individu sangat penting dalam setiap proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memahami simbol-simbol yang digunakan. Pada berbagai macam proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adanya keterkaitan proses komunikasi dengan komunikasi dalam keluarga karena kita sering kali mengabaikan serta tidak peduli dengan komunikasi dalam keluarga. Dari sifat dan sikap kedekatan antara anggota keluarga dan saling terbukanya antara setiap anggota keluarga dari proses penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga, maka akan membuat setiap anggota keluarga saling memahami antara satu sama lain, dan akan terciptanya suatu keluarga yang rukun dan harmonis. Selain komunikasi keluarga dalam suatu pernikahan akan muncul komunikasi lain yaitu komunikasi masyarakat. Komunikasi masyarakat komunikasi yang dilakukan dalam rangka melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu. Komunikasi masyarakat mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketergantungan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Pada sebuah pernikahan Jawa khususnya dalam pelaksanaan perhitungan *weton* ini tidak lepas dari proses komunikasi yang melibatkan antara orang yang menghitung *weton* dengan pasangan atau calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Pada proses komunikasi tersebut, antar individu ini saling bertukar pikiran maupun saling mempengaruhi yang menghasilkan timbal balik yang tentu sangat diperlukan untuk mencapai tujuan atau kesepakatan bersama. Dalam proses perhitungan *weton* pernikahan Jawa tersebut juga terdapat kegiatan yang dilakukan oleh orang yang menghitung *weton* ini dalam mempengaruhi pasangan yang akan menikah untuk melaksanakan pernikahan dengan menggunakan perhitungan *weton*.

Bagi orang Jawa yang akan mempunyai hajat pernikahan, ada pertimbangan khusus dalam pemilihan jodoh yang disebut *pasatowan*, yaitu mempersatukan dua unsur dari pihak laki-laki dan perempuan. Langkah yang ditempuh dalam

pasatowan salaki rabi (pernikahan). Pada tradisi masyarakat Jawa pada umumnya petungan adalah salah satu dari tradisi yang masih terjaga kelestariannya, salah satunya ialah budaya *petung* dalam menentukan hari baik dalam pernikahan. Pada umumnya masyarakat Jawa masih sangat memegang tradisi atau budaya sehingga tradisi *petungan* seperti ini masih begitu terjaga dan lestari hingga detik ini. Berbagai macam hal dan cara petungan semua berada didalam buku yang umum disebut oleh masyarakat Jawa sebagai kitab primbon, dalam primbon masyarakat Jawa terdapat istilah *Neptu*, *Neptu* merupakan besaran suatu nilai yang dihitung dari menjumlahkan nilai hari dan juga nilai pasaran. Seperti yang diketahui, selain masyarakat Jawa mengenal hari seperti minggu, senin, selasa, dst sampai sabtu, masyarakat Jawa memang mengenal istilah lain pasaran seperti *pahing*, *pon*, *wage*, *kliwon*, dan *legi*. Perpaduan dari hari dan pasaran inilah yang kini disebut dengan istilah *weton*. Masing-masing dari *weton* memiliki nilai *Neptu* yang berbeda antara satu dan yang lain (Endraswara, 2018:124).

Pada perhitungan *weton* pernikahan Jawa, orang yang menghitung *weton* pasangan ini akan mempengaruhi maupun membujuk pasangan yang akan melangsungkan pernikahan untuk menghitung *wetonnya* tersebut dengan menggunakan komunikasi persuasif. Menurut (Soemirat, 2007) mengungkapkan bahwa komunikasi persuasif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, serta perilaku. Dalam perhitungan *weton* tersebut, orang yang menghitung *weton* mempengaruhi sikap, pendapat serta perilaku dari pasangan yang akan menikah untuk melangsungkan pernikahan dengan menggunakan perhitungan *weton* terlebih dahulu.

Banyak masyarakat dari kalangan etnis Jawa yang berpendidikan tinggi maupun minim pendidikannya masih begitu memegang teguh akan budaya *petung weton*, salah satunya ialah Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu yang begitu kental sekali memegang adat ini. Namun, seiringnya perkembangan zaman dan perubahan di masyarakat, tradisi *petung weton* mengalami perubahan dimana keberadaan dari tradisi *petung weton* itu sendiri mengalami perubahan. Banyak masyarakat terutama anak-anak muda yang kurang memahami bahkan melanggar aturan tradisi *petung weton* dengan alasan bahwa ada ritual yang masih

bisa dilakukan ketika masyarakat melanggar aturan tradisi *petung weton*. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi orang tua yang masih memegang tradisi *petung weton* terhadap anak-anaknya yang terlahir pada zaman modern yang tidak mengenal tradisi *petung weton*.

Menurut penulis dalam tradisi perhitungan *weton* ini terdapat sesuatu yang menarik untuk diteliti karena kebiasaan masyarakat yang masih melaksanakan sebuah tradisi di masa modern pada saat ini. Kebiasaan masyarakat Jawa selalu mencari saat yang baik dalam melakukan perjalanan hidupnya, seperti menikah, mendirikan rumah, khitanan dan lainnya. Maksudnya adalah supaya dalam menjalani hidup berkaitan peristiwa penting tersebut selalu dalam perlindungan yang Maha Esa dan jauh dari marabahaya. Sehingga kedepannya hajat tersebut dapat berjalan dengan lancar. Orang Jawa pun selalu menghindari waktu naas, maksudnya adalah waktu yang tidak baik dijalankan peristiwa penting. Oleh sebab itu mereka melaksanakan perhitungan *weton* dengan cara mendatangi para dukun yang faham tentang hal tersebut. Jika hasil dari perhitungan tersebut terdapat hasil yang tidak pas maka terpaksa dilakukan upacara adat atau dilakukan “tebusan” dalam bentuk selamatan.

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan peneliti di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu diperoleh data bahwa karena pernikahan adalah suatu kegiatan yang sakral maka masyarakat Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu harus benar-benar memperhitungkan *weton* untuk kedua calon pengantin. Untuk mengetahui baik atau tidak calon pasangan pengantin maka dari pihak laki-laki menghitung *Neptu* kedua calon pengantin dan di jumlahkan keduanya lalu di hitung, penggabungan bilangan *Neptu* kedua calon pengantin. Bagi sebagian masyarakat di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu penggunaan perhitungan *weton* dalam pernikahan menjadi salah satu hal yang wajib.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini mengenai **“Pola Komunikasi Masyarakat Jawa Dalam Penentuan Hari**

Pernikahan Berdasarkan *Petung weton* (Studi di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi keluarga dan masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menemukan pola dan menganalisis komunikasi keluarga dan masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk pengembangan secara umum Ilmu Komunikasi, sedangkan pengembangan secara khususnya peneliti ingin lebih mengembangkan teori-teori mengenai pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton*.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi masyarakat mengenai pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton*.

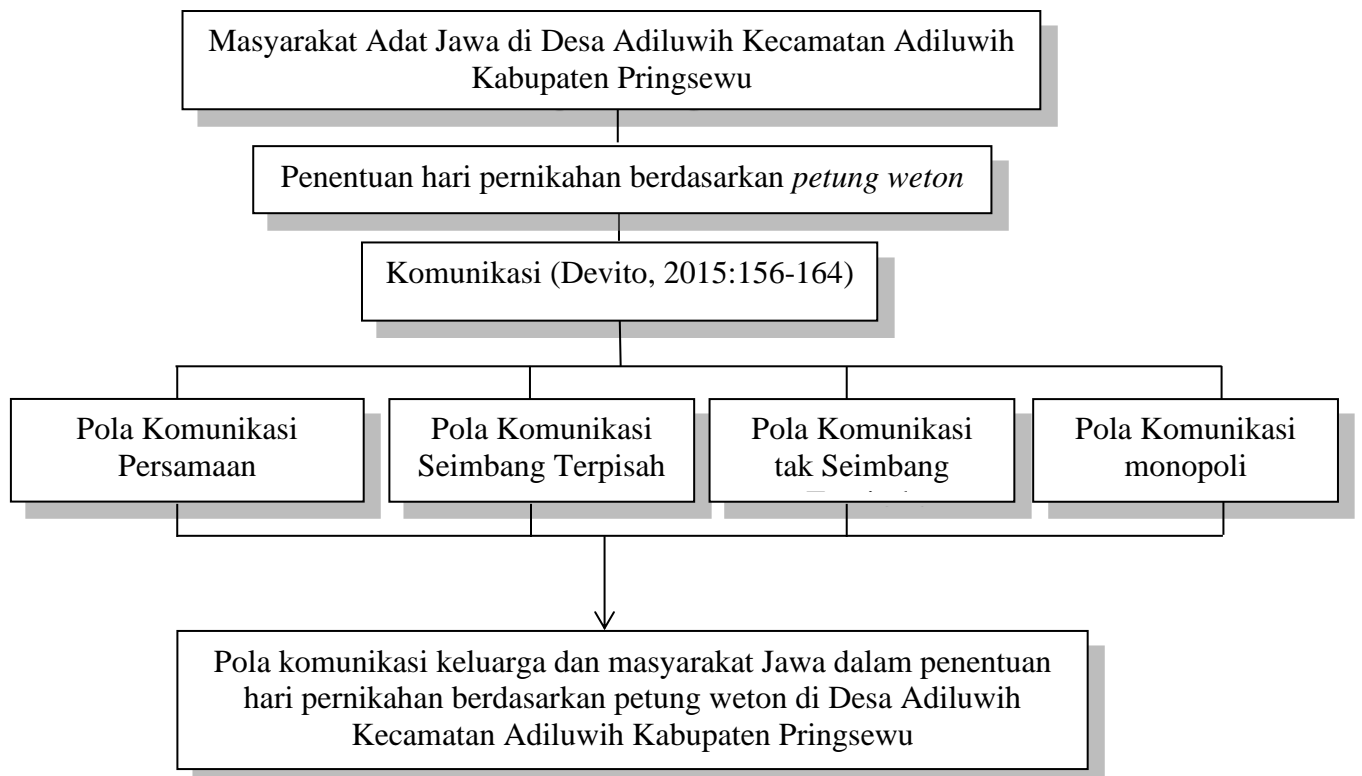
b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pola komunikasi sebagai referensi bagi peneliti lain dalam kerangka pengembangan bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan seperti gambar di bawah ini:

Gambar 1.
Kerangka Pikir



Sumber: Devito (2015:156-164) modifikasi Penulis (2022)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiatisme* atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis (Tahun)	Putra (2020)
Judul Penelitian	Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Wetonpadatradisipernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang(Kajian antropolinguistik)
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menyebutkan bahwa Masyarakat di Desa Tumpang Kecamatan Malang memiliki berbagai macam persepsi, yang pertama menganggap <i>petung weton</i> merupakan suatu metode perhitungan yang menggunakan rumus khusus guna menghasilkan hari baik pernikahan dan sebagai tolak ukur yang digunakan dalam menentukan hari pernikahan, karena mengandung unsur magis dan apa bila meninggal memiliki dampak negatif seperti ketentraman dan kenyamanan rumah tangga akan terganggu, ada pula yang menyebutkan bahwa <i>petung weton</i> adalah tradisi peninggalan leluhur guna memberi sugesti kewaspadaan dikala berumah tangga

Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada subjek dan objek penelitian
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai pola komunikasi
Penulis (Tahun)	Listyana dan Hartono (2015)
Judul Penelitian	Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat desa Jonggrang yang mayoritas didalamnya adalah masyarakat Jawa yang masih melestarikan warisan budaya leluhur dan tradisi ini meyakini apabila mencari hari baik dalam pernikahan adalah sebuah tradisi yang wajib dijalankan, dikarenakan tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang diyakini memiliki sebuah makna. Mayoritas dari masyarakat juga memiliki keyakinan bahwa apabila tidak menjalankan tradisi tersebut akan mengalami suatu kesulitan nantinya di masa mendatang.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada subjek dan objek penelitian
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai pola komunikasi
Penulis (Tahun)	Kurniandini (2018)
Judul Penelitian	Persepsi Masyarakat dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Terhadap Primbon Jawa Dalam penentuan Hari Baik Pembangunan atau Rehab Rumah di Kabupaten Temanggung
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar dari masyarakat Ngaringan masih memegang adat-adat yang sudah ada sejak leluhur zaman dahulu. Masyarakat mempertahankan adat bukan hanya sekedar sebagai bentuk pelengkap rutinitas yang telah dilakukan secara terus menerus akan tetapi menjadi sebuah bentuk pengaruh kepercayaan dari masyarakat yang masih begitu melekat terhadap tradisi tersebut. Tradisi acara perhitungan <i>weton</i> , slametan dan sedekah bumi. Masyarakat memiliki kepercayaan adanya sanksi apabila da seseorang yang melanggar tradisi yang ada.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada subjek dan objek penelitian
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai pola komunikasi

2.2 Tinjauan Pola Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataannya yang diungkapkan oleh (Everett M. Rogers, 2006:7) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi adalah salah satu kegiatan utama manusia, studi yang tercermin dalam banyak makalah terkait dengan berbagai disiplin ilmu sosial-kemanusiaan yang mengaktualisasikan informasi sosial, simbolik, linguistik, psikologis, sifat komunikasi. Wacana teoretis di atas bersifat berkesinambungan, beragam, dan dekat dengan persepsi mendalam tentang proses dan perubahan publik. Orang tidak dapat hidup tanpa orang lain, artinya orang perlu melakukan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat menciptakan jaringan komunikasi sosial di masyarakat secara tidak langsung. Jawaban dan reaksi dari pengirim kepada penerima adalah umpan balik. Jika ada perubahan dari pengirim, berarti komunikasi berjalan dengan baik. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur proses komunikasi meliputi sumber, komunikator sebagai pengirim, pesan, saluran, komunikan sebagai penerima pesan dan efek sebagai hasilnya. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan juga komunikan dapat menjadi komunikator (Zainal, Karomani, Neta dan Kagungan, 2021:1-2).

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna, kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan,

“Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2005:9).

Terdapat satu definisi yang sangat familiar yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model-model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut (Laswell, 2006:10) komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who says what in which channel to whom and with what effect*).

Berdasarkan beberapa definisi menurut ahli-ahli komunikasi tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi.

2.2.2 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi (Wursanto 2007: 154). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang

terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara serta semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut (Effendy, 2006:51) menyatakan beberapa tujuan berkomunikasi:

a. Perubahan sikap

Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

b. Perubahan pendapat

Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

c. Perubahan perilaku

Pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri komunikan setelah menerima pesan tersebut.

d. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

2.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut (Gorden, 2017:33) fungsi komunikasi dibagi menjadi empat kategori diantaranya:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, kota, negara secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama.

b. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut biasanya dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, yang dapat menyatakan perasaan terdalam dari seseorang yang biasanya dilakukan secara kolektif. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi

komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, etnis, bangsa, negara, ideologi, ataupun agama mereka.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut (Effendy, 2006:31) fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu: menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

a. Fungsi mendidik

Fungsi ini adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi

pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

b. Fungsi menghibur

Dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang fresh dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan. Jadi fungsi komunikasi dalam proses ini tidak hanya terjadi dalam situasi formal saja tetapi situasi saat berkomunikasi yang santai memberikan kesan komunikasi yang luwes dan tidak ada ketegangan dalam melakukan komunikasi.

c. Fungsi mempengaruhi

Yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

d. Fungsi Menyampaikan Informasi

Dalam perannya mempermudah pengambilan keputusan, komunikasi juga mempunyai fungsi informasi. Komunikasi memberikan membawa informasi kepada individu dan kelompok, untuk mengambil keputusan.

2.2.5 Sifat Komunikasi

Menurut (Effendy, 2004:6) menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

- a. Tatap muka (*face-to-face*)
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (*verbal*)
 - Lisan (Oral)
 - Tulisan

- d. Non verbal (*Non-verbal*)
 - Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
 - Bergambar (*pictorial*)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.2.6 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut (Sendjaja, 2002: 9-11) menyatakan bahwa ilmu komunikasi, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki karakteristik, karakteristik komunikasi tersebut diantaranya:

- a. Komunikasi adalah sebuah proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (terdapat sebuah tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- b. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- c. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat didalamnya, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkaitan (dua orang ataupun lebih) sama-sama ikut terlibat

dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang sedang dikomunikasikan.

- d. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambanglambang.
- e. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak yaitu memberi dan menerima. Dua tindak tersebut harus dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
- f. Komunikasi dapat menembus dimensi ruang dan waktu, maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang bersamaan.

2.2.7 Pola Komunikasi

Menurut (Djamarah, 2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut (Effendy, 2013:225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsurunsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Menurut (Devito, 2015:156-164) dalam rangka mencapai tujuan keluarga maka pasangan harus menggunakan pola komunikasi untuk mencapai hal tersebut.

Terdapat empat pola komunikasi keluarga pada umumnya yaitu :

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Setiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang. Peran tiap orang dalam keluarga adalah sama baik derajat maupun setara kemampuannya dan bebas mengemukakan ide, opini, dan kepercayaan.

Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Konflik yang terjadi dianggap bukan ancaman. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Komunikasi ini berjalan secara timbal balik dan seimbang.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Pola ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lainnya. Konflik yang terjadi bukan sebagai ancaman, tiap orang tidak dirugikan karena memiliki wilayah sendiri-sendiri.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi dianggap lebih cerdas dan berpengetahuan lebih sering memegang kontrol karena orang lain dianggap kurang cerdas dan berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lainnya apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol dan jarang menerima pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya atau sekedar meyakinkan pihak lain kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak lain bertanya meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pola ini satu orang dipandang sebagai penguasa atau mendominasi. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, merasa berhak atas keputusan akhir. Pola ini jarang

terjadi perdebatan karena komunikasi hanya didominasi salah satu orang. Pihak yang dimonopoli meminta izin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapatkan kepuasan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan tidak membuat keputusan sendiri sehingga dia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

2.3 Tinjauan Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama-sama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama di atas kepentingan pribadi. Keluarga terbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi. Konsep keluarga terbentuk dari hubungan misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Adanya hubungan-hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

Menurut (Fitzpatrick dkk, 2014:288) komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema-skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga tersebut, seberapa tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain-lain). Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), yang kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi maka mereka senang berbicara dan berdiskusi, sebaliknya keluarga dengan skema obrolan dalam percakapan yang rendah cenderung tidak

sering berbicara atau berdiskusi hanya seperlunya jika ada hal penting yang harus dibicarakan. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi mereka akan selalu berjalan berdampingan dalam keluarga, maksudnya selalu ada pemimpin yaitu orang tua, sedangkan skema kesesuaian yang rendah akan cenderung masing-masing dari mereka individualitasnya tinggi.

Berbagai skema akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda, menurut (Fitzpatrick dkk, 2014) ada empat tipe keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif dan toleran. Empat tipe tersebut juga dipengaruhi oleh tipe pernikahan orang tua, tradisioanal, mandiri dan terpisah. Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual yaitu keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua dan yang membuat keputusan. Orang tua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya. Data penelitian menyatakan bahwa dalam pernikahan tradisional tidak terlalu banyak terjadi konflik. Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistik, karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Orang tua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun mereka juga menghargai keinginan masing-masing. Yang ketiga adalah tipe keluarga protektif, rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya. Orang tua dalam tipe ini tidak mempraktikkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga. Digolongkan dalam tipe pernikahan yang terpisah dan cenderung saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka. Dan yang terakhir jika keluarga dalam posisi yang rendah percakapan dan kesesuaiannya maka disebut tipe keluarga yang toleran. Keluarga ini benar-benar tidak mau tahu apa yang dilakukan masing-masing anggota keluarganya dan tidak ingin juga membicarakannya.

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam

keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami-istri dan anak harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik.

Menurut (Hurlock, 2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Modernitas dapat membawa perubahan pada beberapa aspek kehidupan keluarga, sehingga perubahan drastis terjadi pada pola dalam keluarga. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga nantinya akan memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang terkena dampak yaitu bisa dipihak sang ayah, ibu dan anak-anak bahkan sampai keluarga besar seperti kakek dan nenek atau saudara yang lain. Oleh karena itu, anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan intensitas komunikasi keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, perubahan sikap orang tua, atau berubahnya kondisi / susunan keluarga karena sesuatu akan berdampak pada anak. Anak bisa saja jadi lebih banyak beraktifitas diluar rumah daripada menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah. Terjadinya pernikahan yang kedua, ketiga bahkan keempat seperti poligami semakin marak di lingkungan masyarakat. Jika itu terjadi dalam keluarga diharapkan peran orang tua akan tetap sama dalam mengasuh anak-anaknya. Peran orang tua selalu memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orang tua pada umumnya adalah orang-orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak.

Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainnya atau mendapat timbal balik. Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan yang hadir antara anak dan orang tua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal-hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau

kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing-masing anggota keluarga.

Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga. Beberapa ahli dalam (Tuti Bahfiarti, 2016: 73) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu:

- a. Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan dan fungsi komunikasi keluarga, mereka juga belajar bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan keluarga. Memang benar, komunikasi sebagai sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Orang tua menggunakan komunikasi guna untuk memberikan pembelajaran bagi anak tentang berbicara, siapa yang mereka ajak bicara dan bagaimana penuturan yang disampaikan. Ketentuan inilah bentuk cara anak-anak dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.
- b. Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan/interaksi sosial. Setelah suatu keluarga terbentuk, anggota keluarga secara kontinuitas akan terus berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut melalui komunikasi.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi

dan ditentukan oleh sikap orang tua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

Unsur digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Dalam ilmu pengetahuan unsur-unsur merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of knowledge*). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Komunikasi dalam keluarga yang sering dilakukan atau terjadi adalah komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi ini dilakukan secara spontan oleh setiap orang di dalam keluarga dan tidak ada rencana atau tujuan yang memang sudah mutlak ditentukan sebelum berbicara. Komunikasi yang terjadi pada anggota dalam keluarga biasanya dilakukan secara kebetulan atau interaksinya kebetulan. Komunikasi selain itu juga bisa berlangsung dengan adanya timbal balik atau saling membalas ketika berbicara. Individu dalam keluarga yang terlibat komunikasi bisa dua hingga empat orang atau bahkan lebih. Jika yang didiskusikan dalam obrolan serius, maka bisa terjadi dialog yang panjang di antara mereka. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa menjadi sebuah proses komunikasi yang berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur, Sumber/Pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi yang ada dalam keluarga memang sama dengan unsur komunikasi yang ada secara umum.

Kutipan (Cangara, 2002:24) meringkas pemaparan oleh para ahli tersebut:

a. Sumber (*source*).

Sumber dalam komunikasi adalah yang berperan sebagai pengirim informasi yang ada dalam keluarga. Yang menjadi sumber yang ada dalam komunikasi keluarga biasanya semua pihak. Bisa dari ayah, ibu, adik dan kakak bahkan

bisa saja kakek, nenek, om, tante, sepupu dan lain-lain. Secara umum dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga yang menjadi komunikator adalah orang tua. Anak juga bisa saja tapi sangat jarang. Komunikator memiliki fungsi atau peran untuk menyampaikan informasi pada komunikan. Tidak hanya sebagai penyampai pesan, komunikator juga harus bisa menyaring informasi yang akan disampaikan kepada anggota keluarga lain. Dan juga harus bisa mengevaluasi apa yang layak dan tidak untuk disampaikan pada anggota keluarga lainnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam keluarga. Sebagai seorang yang menyampaikan informasi, komunikator tentunya juga harus memenuhi syarat agar sebagai sumber ia bisa menyampaikan dengan tepat. Seorang komunikator harus semangat agar yang menerima informasi bisa percaya dan yakin, harus kritis juga agar tidak sembarangan menyampaikan informasi. Selain itu harus percaya diri dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tertulis dan yang utama adalah menerapkan norma kesopanan agar proses komunikasi yang berlangsung terjadi secara efektif dan tidak ada kesalahpahaman. Komunikator diharapkan memiliki sifat dan kepekaan seperti, menguasai aspirasi anggota keluarga sebagai komunikan, mendelegasikan dan membagi tanggung jawab, penuh inisiatif, menghargai kemampuan anggota keluarga, mawas diri dan mampu mengadakan pengawasan. Pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi dengan keluarga perlu dilakukan orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarga. Orang tua sebagai Seorang komunikator agar tidak boleh ragu-ragu dan memiliki sikap yang mantap untuk memiliki kredibilitas yang tinggi, perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sesuai dengan kebiasaan keluarga, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik dan daya tarik.

b. Pesan (*message*).

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi yang ada apabila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan keingintahuannya terhadap hal baru), hiburan (misalnya melakukan candaan agar menjaga

keharmonisan hubungan), informasi (misalnya tentang berbagai berita menarik atau saling memberikan informasi tentang keadaan masing-masing anggota keluarga atau antara anak dan orang tua), atau nasehat yang berguna (misalnya memberikan nasehat dalam bersikap atau ketika berpendapat).

c. Media (*channel*).

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa saluran/*channel* atau media komunikasi. Media komunikasi yang utama digunakan dalam komunikasi keluarga adalah panca indera yang dimiliki manusia itu sendiri. Pada saat anggota keluarga bertatap muka langsung. Selain panca indera manusia, terdapat juga saluran komunikasi yang bisa digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertatap muka langsung, yaitu melalui surat (jaman dahulu), telepon, ponsel, smartphone hingga fasilitas media yang menggunakan internet, misalnya e-mail dan media social.

d. Penerima (*receiver*).

Pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan yang ditujukan adalah penerima (komunikan). Yang bisa menjadi komunikan dalam keluarga adalah semua orang atau semua anggota keluarga itu sendiri.

e. Efek (*effect*).

Efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan bisa dilihat dari perilaku anggota keluarga. Bisa juga dilihat dari pengetahuan atau perubahan sikap seseorang dalam keluarga. Jika pengaruh yang terjadi sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan, maka komunikasi yang berlangsung berhasil atau efektif.

2.4 Tinjauan Komunikasi Budaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi budaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi budaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk intraksi komunikatif yang unik yang harus

memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi (Mulyana, 2010: 20).

Komunikasi budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah dilihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang (Mulyana, 2010: 20).

Istilah komunikasi budaya secara luas untuk mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antara kultur yang berbeda. Model komunikasi budaya yang disajikan yaitu:

1. Komunikasi budaya.
2. Komunikasi antara ras yang berbeda.
3. Komunikasi antara kelompok etnis yang berbeda.
4. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda.
5. Komunikasi antara bangsa yang berbeda.
6. Komunikasi antara subkultur yang berbeda.
7. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan.
8. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda.

Cara berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Kita harus menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini.

Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah

pertukaran kebudayaan. Misalnya, seseorang berkomunikasi dengan suku Aborigin Australia, secara tidak langsung seseorang sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik anda untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan lain. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. Maka komunikasi nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan, dengan kata lain, komunikasi bisa disebut sebagai proses kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Nurudin, 2010: 49).

Ditinjau secara lebih konkrit hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan akan semakin jelas yaitu:

1. Dalam mempraktikkan komunikasi manusia membutuhkan peralatan-peralatan tertentu. Secara minimal komunikasi membutuhkan sarana berbicara, seperti mulut, bibir dan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi.
2. Komunikasi menghasilkan mata pencarian hidup manusia.
3. Sistem kemasyarakatan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi.
4. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian pesan kepada orang lain.
5. Sistem pengetahuan atau ilmu pengetahuan merupakan substansi yang tak lepas dari komunikasi (Mulyana, 2010: 20).

Tidak dapat dipungkiri komunikasi sebagai proses budaya, menjadi objektivitas antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan (Nurudin, 2010: 50).

2.5 Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung weton*

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah sebuah upacara penyatuan dua insan, menjadi satu keutuhan yang dinamakan keluarga yang melalui dari akad perjanjian yang diatur didalam agama, sebab itulah perkawinan menjadi hal yang diagungkan, luhur dan sakral (Hariwijaya, 2005:1).

Pernikahan adalah jalinan hubungan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, untuk bersama dan satu tujuan yaitu mencukupi kebutuhan rumahtangga, berkeluarga dan juga berkawan.ada juga yang berpendapan lain tentang pernikahan yaitu mendefinisikan pernikahan adalah persatuan antara laki-laki dan perempuan, yang bersatu melalui prosedur adan guna membina rumah tangga atau berkeluarga (Ki Ageng Suryomentaram, 1984:128).

Menurut (William A Haviland, 1985:77) mengatakan bahwa pernikahan merupakan sebuah transaksi atau kontrak yang dikatakan sah dan resmi antara seorang lak-laki dengan seorang perempuan yang memantabkan hak mereka yang paten untuk melakukan hubungan seks antara satu sama lain, juga menegaskan bahwa si perempuan yang berhubungan telah memenuhi criteria untuk hamil serta melahirkan (Sugeng Pujileksono, 2015:51). Pernikahan adalah suatu hubungan badan atau kelamin antara laki-laki dan perempuan,yang juga membawa hubunganhubungan yang lebih meluas, yaitu antara kelompok saudara pihak lakilaki dengan perempuan, bahkan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain (Purwadi, 2005:154). Sebuah upacara pernikahan adalah sebuah kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha untuk mematangkan, menetapkan dan melaksanakan suatu perkawinan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979:10). Upacara pernikahan ialah aktivitas suatu kelompok didalam masyarakat tertentu, yang telah diatur oleh suatu kesepakatan dari pranata sosial, dengan

keinginan mendapatkan status legal atau pengakuan dari warga masyarakat sekitar (Purwadi, 2005:153).

Pernikahan yang ada pada masyarakat Jawa bisa dikatakan memiliki proses yang terbilang sangat unik dikarenakan begitu banyaknya yang dapat ditemukan sehingga menjadi pembeda dengan adat pernikahan dengan etnis yang lain. Salah satunya yaitu dilakukan *petung weton*. Dalam budaya Jawa, suami dan istri sering dengan istilah *garwa* yang artinya *sigaraning nyowo*, atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi belahan jiwa dikarenakan kata *garwo* sendiri memiliki hakekat sebagai satu kesatuan orang Jawa sendiri memiliki istilah sendiri yaitu curiga *manjing warangka* yang artinya adalah sebilah keris masuk menyatu ke dalam *warangkanya* (wadah keris). (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979:66)

Memilih pasangan hidup atau jodoh sangatlah penting ketika seseorang akan melaksanakan pernikahan, sehingga didalam kebudayaan Jawa ada yang dinamakan *petung weton*. *Weton* bisa diartikan sebagai perhitungan hari kelahiran kedua calon mempelai. Namun *petung weton* ini, bukanlah menjadi penentu apakah calon menantu dapat diterima atau tidak. Apabila *petung weton* jatuh pada suatu kebaikan, itu akan menjadi doa dan harapan dari orang tua. Namun apabila petung jatuh pada hitungan yang kurang beruntung atau tidak baik diharapkan kedua mempelai lebih waspada dan memanjatkan doa keselamatan dan tawakal kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dunia maupun akhirat (Hari wijaya, 2005:7).

Kalender Jawa mempunyai arti juga fungsi bukan hanya sebagai petunjuk hari maupun tanggal sebagaimana umumnya, akan tetapi menjadi dasar dan memiliki suatu hubungan dengan apa yang disebut dengan Petung Jawa (Purwadi dan Siti Maziyah, 2009:14). Sedangkan petung Jawa mempunyai arti yaitu perhitungan baik atau buruk yang masuk kedalam lambang watak dari hari, tanggal, bulan, tahun, *Pranata Mangsa*, *wuku* dan lain-lainnya (Suwardi, 2010:102). Kelangsungan dalam penggunaan petung Jawa merupakan tradisi, adat-istiadat

yang diwarisi secara turun-temurun, bersifat resisten, dan terbentuk bahkan ketika di luar kesadaran seseorang (Ritzer & Goodman, 2007).

Purwadi mengatakan *Petung* Jawa adalah perhitungan yang terdapat kata baik atau buruk yang dituangkan kedalam lambang dan watak dari hari, tanggal, bulan, tahun, pranata *mangsa* juga *wuku* (Purwadi, 2007: 150) dan *Petung* Jawa dikatakan sebagai perangkat budaya yang terdapat pada masyarakat Jawa yang didasari dengan nilai-nilai dan disimbolkan dalam sistem kalender atau penanggalan Jawa (Geertz, 2006). Pengaplikasian *petung* didalam menentukan hari pernikahan adalah suatu tindakan yang bersifat sosial, yang menjadi tuntutan kebiasaan dan tradisi di masyarakat Jawa (Hall & Lindzey, 2005). Adapun nama hari, bulan, dan tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah *Neptu* Hari dan Pasaran

No	Nama hari	<i>Neptu</i>	Nama Pasaran	Nilai
1	Ahad	5	Kliwon	8
2	Senen	4	Legi	5
3	Selasa	3	Pahing	9
4	Rebo	7	Pon	7
5	Kamis	8	Wage	4
6	Jemuah	6		
7	Setu	9		

Sumber: Sugeng Pujileksono (2015:51)

Tabel 3. Nama dan Jumlah *Neptu* Bulan

No	Nama bulan	<i>Neptu</i>
1	Suro	7
2	Sapar	2
3	Mulud (Rabingulawal)	3
4	Bakda Mulud (Rabingulakir)	5
5	Jumadilawal	6
6	Jumadilakir	1
7	Rejeb	2
8	Ruwah	4
9	Pasa	5
10	Sawal	7
11	Selo (Dulkaidah)	1
12	Besar	3

Sumber: Sugeng Pujileksono (2015:51)

Tabel 4. Nama Tahun dan Jumlah *Neptu*

No	Nama bulan	<i>Neptu</i>
1	Alip	1
2	Ehe	5
3	Jimawal	3
4	Je	7
5	Dal	4
6	Be	2
7	Wawu	6
8	Jimakir	3

Sumber: Sugeng Pujileksono (2015:51)

Weton penganten laki-laki dan perempuan wadon, *Neptu* hari dan pasaran *kagunggung*, menjumlah *Neptu* dari bulan, tahun dan tanggal, lalu dibagi 9 mendapatkan sisa berapa. Apabila sisa 1,4,7 jatuh pada *wali, ala*. Sisa 2,5,8 jatuh *panghulu, sedheng*. Sisa 3,6,9 jatuh penganten, itu yang dikatakan baik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 15).

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian melalui pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis dan menggambarkan mengenai pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten

Pringsewu. Menurut (Bogdan dan Taylor, 1998: 27) mendefinisikan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan/lisan dari orang lain/perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian ini akan memfokuskan pada pola komunikasi keluarga dan komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

3.4 Informan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, maka informan yang dilibatkan adalah informan adalah masyarakat etnis Jawa di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Jumlah informan yang didapatkan sebanyak 6 orang, adapun penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu informan pada penelitian ini adalah:

- a. Dedi Suterisno selaku Kepala Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu
- b. Mbah Ginen selaku Tetua Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu
- c. Agung Guntoro selaku perwakilan masyarakat Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

- d. Erma Dwiyani selaku perwakilan masyarakat Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu
- e. Yatin selaku perwakilan masyarakat Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu
- f. Wuryanto selaku perwakilan masyarakat Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Hadari, 2000: 48), untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

3.5.1 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap keterangan dari responden dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sebelum wawancara dimulai, peneliti menceritakan terlebih dahulu pokok-pokok penelitian, kemudian subyek penelitian dibiarkan bercerita tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3.5.2 Observasi

Digunakan peneliti dalam rangka pengamatan pada komunikasi pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka pengumpulan data sekunder seperti data tentang gambaran pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul maka tahap berikutnya ialah mengolah data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data sebagaimana yang disebutkan (Moleong, 2006:155) meliputi:

3.6.1 Editing

Editing yaitu teknik mengolah data dengan cara meneliti kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya serta dapat segera diproses lebih lanjut. Tahapan *Editing* yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menyajikan hasil wawancara dan observasi tentang pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3.6.2 Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh di lapangan mengenai mengenai struktur birokrasi, sumber daya, disposisi dan komunikasi dalam pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut (Arikunto, 2006:46), bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan

pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti guna mendapatkan kesimpulan sesuai dengan kondisi.

3.7.1 Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah penulis memperoleh data maka data yang penulis peroleh itu harus lebih dulu dikaji kelayakannya, dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.7.2 Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini penulis menyajikan data yang dibutuhkan dengan menarik kesimpulan dan tindakan dalam penyajian data mengenai pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3.7.3 Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang jelas kebenarannya dan kegunaannya. Setelah seluruh data yang penulis peroleh, penulis harus benar-benar menguji kebenarannya untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dari data-data itu, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya dari pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Menurut (Nasution, 2006:114) keabsahan data atau triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hasil penelitian.

Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber informasi, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *key informan* mengenai pola komunikasi masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, bagaimanakah pola komunikasi keluarga dan masyarakat Jawa dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) terlihat di mana seorang individu (Kepala Desa) memiliki peran utama dalam menjalin komunikasi dengan Tokoh Adat untuk menanyakan tentang penentuan hari pernikahan. Tidak disebutkan adanya partisipasi atau keterlibatan pihak lain dalam proses komunikasi ini, sehingga komunikasi tersebut cenderung terpusat pada satu individu. Dalam hal penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* cenderung yang masih mengikuti tradisi yang sudah turun-temurun. Komunikasi ini tampaknya tidak melibatkan banyak pihak, dan keputusan yang diambil cenderung mengikuti apa yang telah ditetapkan sebagai pedoman hidup masyarakat di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton*.

Proses komunikasi dalam menentukan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* di Desa Adiluwih tidak dapat lepas dari komunikasi keluarga yang memiliki peran sangat penting. Proses komunikasi melibatkan interaksi langsung antara anggota keluarga, adanya pertukaran informasi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda, serta pengaruh tokoh adat sebagai pemegang pengetahuan lokal. Komunikasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang kuat di Desa Adiluwih. Namun, terdapat juga kesenjangan dalam pemahaman komunikasi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda, serta timbulnya arus komunikasi yang kurang dipahami oleh pihak lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu agar tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi *petung weton* karena dengan melestarikan tradisi tersebut dapat mempertahankan kebudayaan lokal yang sudah diwariskan turun-temurun.
2. Dalam menjalankan tradisi *petung weton* diharapkan proses komunikasi yang terjadi tidak cenderung terpusat pada individu-individu tertentu seperti kepala desa dan tokoh adat dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton*.
3. Pola komunikasi keluarga dan masyarakat Jawa yang terjadi dalam penentuan hari pernikahan berdasarkan *petung weton* agar lebih terjalin interaksi dan pertukaran informasi antara anggota keluarga serta dapat memahami lebih dalam tentang perhitungan *weton* guna untuk mengetahui demi mencapai keputusan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- AA, Abdul Latif. 2016. *Spiritualitas Petungan: Konstruksi Psikologis Petungan Waktu Pernikahan Pada Orang Jawa*. Jurnal, Universitas Islam Raden RAhmat Malang, Agustus 2016.
- Ba, S. dan Pavlou P. A. 2002. "Evidence of the Effect of Trust Building Technology in Electronic Markets: Price Premiums and Buyer Behavior". MIS Quarterly, Vol. 26, No.3
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Fisafah Jawa (Mengenal Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawaen)*. Yogyakarta : Cakrawala.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013).
- Harddiyansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk ilmu-ilmu social*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Askara.
- Kurniandi, Soleh. 2018. *Persepsi Masyarakat dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehap Rumah di Kabupaten Temanggung*. Jurnal, Citra Ilmu, Volume XIV, Oktober 2018.
- Listyana, Rohmatul & Hartono, Yudi. 2015. *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*. Jurnal, Agastya, Volume 5 Nomor 1, Januari 2015.
- Meklawati, Avi. *Makna Petung Salki Rabi Primbon Betal Jemur Adamakna Dalam Kehidupan Rumah Tangga Dan Pemecahannya Dalam Pandangan Hidup Jawa*, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moorman, Christine, Rohit Deshpande, dan Gerald Zaltman. 1993. "Factors Affecting Trust in Market Research Relationships". Journal of Marketing. Vol 57.
- Na'imah, Ifa Kutrotu. 2017. *Konstruksi Masyarakat Tentang Perhitungan Weton Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa (Studi Di Dusun Petak Desa Beged*

Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro. Jurnal, Universitas Airlangga Surabaya.

Oktiasasi, Atiek Walidaini & Harianto, Sugeng. 2016. *Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal, Paradigma, Volume 04, Nomor 03, 2016.

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Setiadi, David & Imswatama Aritsya. 2017. *Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton Dalam Tradisi Jawa dan Sunda*. Jurnal, Adhum, Volume VII, Juli 2017.

Solso. L. Robert *et. al.* 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.

Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Suraida, Supandi, & Prasetyowati, Dina. 2019. *Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa*. Jurnal, Universitas PGRI Semarang, Volume 1, Nomor 5, September 2019.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Yuliana & Sadewo, FX. Sri. 2019. *Rasionalitas Menghitung Weton Pernikahan Pasutri Berpendidikan Tinggi*. Jurnal, Universitas Negeri Surabaya.

Zubaidah, Dwi Arini. 2019. *Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton*. Jurnal, Volksgeist, Volume 2, Desember 2019.